

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah, Amanah Pertama Sang Pemimpin"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Para ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai — siapa di antara kita yang pekan ini lebih sering buka grup WhatsApp daripada buka mushaf? Tidak usah malu, saya juga begitu. Padahal di grup itu kita ribut soal berita pemerintahan, sementara di rumah ada amanah yang lebih dekat dan lebih dulu akan ditanya. Nah, kajian pekan ini mengajak kita melihat sesuatu yang sering luput: bahwa kepemimpinan yang paling berpengaruh terhadap nasib bangsa justru dimulai dari ruang yang kita kelola setiap hari — rumah kita sendiri.

Di tengah ramainya kabar tentang amanah publik yang diuji pekan ini, ada pesan yang sangat dekat dengan peran kita sebagai ibu. Mari kita

Pertama, ibu adalah pemimpin — dan itu bukan kiasan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat panjang yang dicatat Imam Muslim:

Pertama, ibu adalah pemimpin — dan itu bukan kiasan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat panjang yang dicatat Imam Muslim:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"...dan seorang wanita adalah penggembala atas rumah suami dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka." (bagian dari Sahih Muslim 1829a)

Subhanallah. Allah dan Rasul-Nya menempatkan kita, ibu-ibu, sebagai pemimpin — *rā'iyah* — atas rumah tangga kita. Dari media pekan ini kita dengar betapa ramai orang mempersoalkan amanah para pengelola urusan besar. Tapi kita sering lupa bahwa di rumah, kita pun pengelola: pengelola dapur, pengelola uang belanja, pengelola jadwal anak, pengelola suasana hati seisi rumah. Apa yang kita didik hari ini akan menjadi karakter pemimpin dua puluh tahun lagi. Anak yang sejak kecil diajari bahwa uang temannya bukan miliknya, bahwa janji harus ditepati, bahwa milik orang lemah haram disentuh — itulah benih pejabat yang amanah, atau warga yang jujur, di masa depan. Aplikasinya: pekan ini, pilih satu kebiasaan amanah di rumah untuk dikuatkan — mungkin mengembalikan kembalian belanja yang utuh, mungkin menepati jam tidur anak, mungkin jujur soal harga ketika anak bertanya.

Kedua, didik kejujuran harta dan janji sejak dini. Allah berfirman dalam surah An-Nisaa ayat 58, yang menjadi pondasi seluruh ajaran amanah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا ۖ لَأَمُتَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ ۖ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا ۖ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil..." (QS. An-Nisaa: 58)

Ibu-ibu, ayat ini bicara tentang menyampaikan titipan kepada yang berhak — dan itu dimulai dari hal-hal kecil di rumah. Kita sering meremehkan janji kecil pada anak. "Nanti Bunda belikan ya", lalu lupa. "Habis ini boleh main", lalu diingkari. Padahal dari sinilah anak belajar apakah janji itu sesuatu yang serius atau sesuatu yang bisa dilanggar seenaknya. Coba kita ingat-ingat: kadang kita lebih cepat membalas pesan WA tetangga daripada memenuhi janji ke anak sendiri. Aplikasi praktisnya: minggu ini, latih anak menepati janji kecil — kalau ia berjanji merapikan mainan, tunggu sampai ia tunaikan, lalu puji. Dan kembalikan barang yang bukan haknya; kalau ada barang tetangga yang tertinggal di rumah, ajak anak mengantarkannya bersama. Itulah madrasah amanah yang pertama.

Ketiga, jaga sumber rezeki keluarga tetap halal dan bersih. Imam Muslim meriwayatkan kisah Ibnul Utbiyyah, seorang petugas zakat yang sepulang bertugas berkata bahwa sebagian harta adalah untuk negara dan sebagian "hadiah" untuk dirinya. Rasulullah ﷺ menegurnya keras dan bersabda bahwa seandainya ia duduk saja di rumah ayah-ibunya, apakah hadiah itu akan datang kepadanya? (Sahih Muslim 1832c) — maksudnya, hadiah yang datang karena jabatan itu bukan rezeki bersih. Pelajaran ini sangat dekat dengan kita. Kadang ada "uang terima kasih", "uang lancar", atau bonus tak jelas yang masuk ke rumah lewat pekerjaan suami atau usaha kita. Aplikasinya: pekan ini, ajak suami atau keluarga ngobrol jujur — adakah sumber pemasukan yang abu-abu? Ajarkan anak-anak membedakan rezeki yang jelas halalnya dari yang meragukan, karena dari perut yang diberi makan harta haram, sulit lahir generasi yang amanah.

Keempat, doakan para pemimpin, jangan hanya mencaci. Ini berat, ibu-ibu, saya tahu — lebih mudah ikut nimbrung di grup mengomentari ini-itu. Tetapi mendoakan kebaikan dan keadilan bagi pemimpin adalah

akhlak ahli sunnah, dan jauh lebih berat di timbangan daripada hujatan. Bersamaan, kita tetap boleh memperjuangkan perbaikan lewat jalan yang benar — sebagaimana arahan Nabi ﷺ untuk menunaikan kewajiban dan memohon hak kepada Allah (Sahih Muslim 1843). Aplikasinya: jadikan satu kalimat doa untuk perbaikan negeri sebagai bagian dari doa rutin kita selepas shalat, dan ajari anak-anak ikut mendoakan, bukan ikut memaki.

Mari kita sisihkan waktu untuk sesi tanya jawab, karena saya yakin ibu-ibu punya banyak pertanyaan dari rumah masing-masing.

Tanya: *"Ustadzah, suami saya kerja di tempat yang kadang ada 'uang lebih' tidak jelas asalnya. Saya harus bagaimana?"* — Jawaban jujurinya: jangan langsung menghakimi, tapi ajak bicara baik-baik. Tanyakan asal-usulnya. Kalau jelas itu gaji atau bonus resmi, alhamdulillah. Kalau abu-abu, ajak sama-sama mencari jalan keluar pelan-pelan. Yang penting niat membersihkan, bukan menuduh.

Tanya: *"Anak saya ambil mainan temannya diam-diam, masih kecil, apa perlu dibesar-besarkan?"* — Justru karena masih kecil, ini saat terbaik mengajarkan. Jangan dimarahi di depan umum, tapi ajak ia mengembalikan sendiri sambil minta maaf. Itu pelajaran amanah yang akan ia ingat seumur hidup.

Tanya: *"Kalau saya ikut kajian tapi tetap suka belanja online berlebihan tiap malam, gimana, Ustadzah?"* — Ya kita semua punya bocoran masing-masing, ibu-ibu, termasuk saya dengan keranjang oranye yang penuh itu. Yang penting kita sadar, dan pelan-pelan dikurangi. Amanah atas uang keluarga juga termasuk tidak boros pada yang tidak perlu.

Tanya: *"Bolehkah kita ikut menyebarkan berita kesalahan pejabat di grup WA biar orang tahu?"* — Hati-hati, ibu. Niat baik tidak menghalalkan menyebar kabar yang belum jelas. Kalau belum pasti benar, kita bisa ikut menanggung dosa fitnah. Lebih aman: doakan, dan kalau memang perlu kritik, sampaikan lewat jalur yang benar.

Penutup, ibu-ibu. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: *rumah yang amanah melahirkan generasi yang amanah*. Mari kita tutup dengan doa: *Ya Allah, jadikan rumah kami madrasah amanah, dan anak-anak kami penjaga keadilan. Rabbanā ātinā fid-dun-yā hasanah wa fil-ākhirati hasanah wa qinā 'adzāban-nār*. Dan ajakan praktis pekan ini: pilih satu janji kecil pada anak, lalu tepati dengan sungguh-sungguh, supaya ia tahu bahwa di rumah ini, kata-kata itu dipegang.